

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Integritas akademik merupakan inti moralitas dalam perguruan tinggi. Integritas akademik menempati posisi yang terhormat dan menunjuk pada integritas keutuhan manusia sebagai sikap moral. Bagi dosen dan mahasiswa dituntut untuk bersama mencari ilmu dan kebenaran secara jujur, adil, saling menghargai, saling percaya dan bertanggung jawab (Rohmanu, 2016 *cit* Pratomo, 2014). Menurut Sjamsuhidajat (2012) integritas akademik meliputi lima nilai integritas yang telah lama berkembang. Lima nilai integritas tersebut adalah kejujuran akademik, kepercayaan, keterbukaan diri, saling menghormati dan rasa bertanggung jawab. Atas dasar inilah maka integritas akademik diartikan sebagai “kepatuhan yang tinggi terhadap kesepakatan perilaku akademik”.

Pendidikan tinggi sebagai komunitas akademik mempunyai tujuan penting yakni menyadarkan mahasiswa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan lima nilai integritas sebagai sebuah pegangan hidup dalam dunia pendidikan tinggi dan masyarakat. Integritas akademik sebagai sifat keutuhan diri sendiri untuk mengkomunikasikan maksud, ide dan perasaan secara terbuka serta jujur terhadap sesama civitas akademika lainnya (Chen, 2009). Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (UU 12/2012), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sundaya, dkk 2016).

Integritas akademik sangat perlu ditambahkan dalam kegiatan perkuliahan sehingga terbentuknya mahasiswa yang profesional dalam bidangnya. Sebanyak 47% responden dari sebuah penelitian menanggapi pentingnya pendidikan integritas akademik beserta sanksi yang diberikan jika terjadi pelanggaran (Roff, 2011). Penelitian yang pernah dilakukan pada 135 pendidikan kedokteran di USA dan Kanada memberikan hasil 54,5% ( 88 responden) memiliki standar perilaku profesional. Sebagian besar kriteria kejujuran, penampilan profesional, perilaku profesional, dedikasi untuk belajar, menghormati aturan dan menghargai orang lain. Penelitian yang dilakukan Musharyanti (2012) menyebutkan ada 82,2% mahasiswa melakukan pelanggaran perilaku integritas yaitu membantu teman dalam tugas dan 78,7% menandatangani daftar hadir untuk teman. Mahasiswa program S1 sejumlah 91,6% dilaporkan lebih banyak melakukan tindakan pelanggaran akademik.

Penelitian yang dilakukan kepada 50 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Makasar, terdapat 88% (44 Mahasiswa) menyatakan pernah mencontek dalam ujian dan 12% (6 mahasiswa) tidak pernah mencontek selama menjadi mahasiswa. Penelitian yang pernah dilakukan Baired (1980) mengatakan 85% mahasiswa merasa bahwa kecurangan adalah bagian normal dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai bantuan untuk teman-

temannya. Temuan serupa juga mengatakan bahwa ketidak-jujuran akademik pada mahasiswa merupakan bagian dari kehidupan normal (Rahmen,2014).

Perilaku profesional meliputi gender, intensitas, melakukan kecurangan, lingkungan, sanksi dan potensi akademik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap integritas akademik (Ameen, 1996). Menurut Nadelson (2007) faktor yang mempengaruhi lingkungan pembelajaran adalah norma sosial, kode etik mahasiswa, suasana kelas dan hubungan antara mahasiswa dan fakultas serta lingkungan perguruan tinggi yang mengedepankan *caring*. Sebagai salah satu prinsip integritas akademik, Kejujuran dalam menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar harus ditegakkan (Lestari, 2012).

Kejujuran akademik merupakan sikap untuk tidak menggunakan hasil pemikiran maupun hasil penelitian dari orang lain yang telah ada dan tidak mencantumkan namanya untuk mengakui karyanya (Dardiri, 2003). Tindakan ketidakjujuran lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa adalah titip absen. Tindakan yang dilakukan ini untuk mengatasi kurangnya kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan dengan cara meminta temannya untuk menandatangani daftar kehadirannya. Motif dari tindakan ini sangat beragam salah satunya adalah mahasiswa yang merasa malas untuk mengikuti perkuliahan dikarenakan banyaknya tugas dan beban pikiran yang berat sehingga dia merasa bosan. Salah satu penyebab ketidakjujuran adalah dorongan eksternal dan internal (Mazar, dkk 2008). Dorongan eksternal berupa harapan akan keuntungannya. Survei yang pernah dilakukan tim Studenta Jurnal Bogor dan sekitarnya

mengemukakan bahwa 80% mahasiswa pernah melakukan titip absen (Studenta, 2008). Mahasiswa yang melakukan titip absen mengharapkan keuntungan absensinya penuh dan dapat mengikuti ujian. Fakultas kedokteran Ilmu kesehatan (FKIK) Program Studi Kedokteran Gigi (PSKG) menerapkan 75% kehadiran untuk syarat mengikuti ujian (Anonim, 2016)

Hasil penelitian Lawson ( 2004 ) yang didukung oleh penelitian Nonis dan Swift (2014) menemukan jika kecurangan akademik merupakan masalah yang sangat serius, karena kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berlanjut hingga dunia kerja dan akan menimbulkan tindakan korupsi. Menurut Wijaya (2017) dalam penelitiannya mendapatkan 6 faktor yang dapat memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa saat ujian, yaitu faktor individu, faktor organisasi dan institusi, tujuan belajar dan tekanan orang tua, faktor situasional, faktor jumlah materi dan *perceived be-havioral control*, faktor lingkungan dan yang terakhir faktor psikososial.

Mahasiswa sebagai manusia dewasa harus bisa bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan yang dilakukan sendiri. Seperti dijelaskan dalam Quran Surat 61 : Ash-Shaff ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat (Ash-Shaff : 2 )

Mahasiswa telah mengetahui dan dapat membedakan mana perilaku yang positif dan mana perilaku yang negatif. Ketidakjujuran merupakan

perilaku negatif dan tidak sesuai dengan norma. Ketidakjujuran mahasiswa mungkin bisa membuat prestasi akademiknya memuaskan dan lulus dengan baik, namun mahasiswa akan menerima akibat buruknya suatu saat nanti (Sugiantoro, 2011). Berbagai alasan mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik, yaitu takut apabila mendapatkan nilai jelek, tidak lulus ujian, sering menunda-nunda pekerjaan sehingga pekerjaan menjadi banyak dan menumpuk serta perasaan tidak mampu menyelesaikan tugas itu sendiri (Gabriella, 2012). Menurut Purnamasari (2013) mahasiswa bertindak curang karena sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti peringkat, namun disisi lain mereka melakukan tindakan curang karena mempertahankan *image*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner pra penelitian guna mendukung latar belakang, didapatkan hasil jika 47,2 % mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) angkatan 2015 melakukan titip absen, sebanyak 44,4 % datang kuliah tidak tepat waktu dan 33,3 % tidak menyiapkan bahan untuk kelas diskusi, dari data pra penelitian tersebut penulis tertarik untuk melihat tingkat pemahaman mahasiswa kedokteran gigi UMY terhadap integritas akademik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa S1 Program Studi Kedokteran Gigi (PSKG) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terhadap nilai integritas akademik”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi mahasiswa S1 Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap nilai integritas akademik.

Tujuan Khusus yaitu untuk mengetahui manakah nilai integritas akademik yang paling dipahami dan kurang dipahami oleh mahasiswa S1 Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini adalah media untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan diperkuliahan oleh peneliti.

### **2. Mahasiswa**

Agar mereka mengerti pentingnya pengembangan integritas akademik dalam diri mahasiswa serta mengurangi adanya pelanggaran dalam integritas akademik di lingkungan masyarakat.

### 3. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan guna evaluasi dalam sistem pendidikan tinggi.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuni Rafita (2013) dengan judul “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik (Titip Absen) Pada Mahasiswa S1 Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia”. Penulis ingin meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan budaya titip absen dikalangan mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian sebanyak 80% mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan titip absen dan 48 responden atau sekitar 73,85% mahasiswa dari jurusan Farmasi mengaku pernah melakukan titip absen. Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu integritas akademik, sedangkan perbedaan yang dapat ditemukan yaitu penelitian ini menggunakan metode cluster random sampling dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi titip absen yaitu jurusan, jenis kelamin, angkatan, tempat tinggal, jarak tempat tinggal dengan kampus, kendaraan, uang bulanan, penilitan tentang pentingnya kehadiran, pengaruh kehadiran terhadap nilai, kemudahan memberi izin, pengawasan dosen, sanksi dan penilaian mahasiswa tentang titip absen.
2. Penelitian terkait juga dilakukan Wijaya, dkk (2017.) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa Saat ujian

yang dilakukan pada mahasiswa tertentu di universitas tertentu angkatan 2014-2016” dengan jumlah sampel 170 mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* pada dan analisis data yang dinggunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa saat ujian adalah *Exploratory Faktor Analysis* (EFA) yang dimana hasil dari penelitian ini mendapatkan 6 faktor yang mempengaruhi. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu integritas akademik, sedangkan perbedaan ditemukan bahwa Wijaya (2017) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik saat ujian yaitu faktor individu, faktor organisasi dan institusi, tujuan belajar dan tekanan orang tua, faktor situasional, faktor jumlah materi dan *perceived behavioral control*, faktor lingkungan dan yang terakhir faktor psikososial.